



---

Received: 1 May 2024; Accepted: 15 June 2024; Published: 17 June 2024

---

## RHINITIS AND STOMATITIS IN PERSIAN CATS

### Rhinitis dan stomatitis pada kucing persia

Wayan Yogiana<sup>1\*</sup>, Sri Kayati Widyastuti<sup>2</sup>, I Nyoman Suartha<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana Jl. PB. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234;

<sup>2</sup>Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, Jl. Sudirman, Sanglah, Denpasar, Bali, Indonesia, 80234

\*Corresponding author email: [wayanyogiana13@gmail.com](mailto:wayanyogiana13@gmail.com)

---

How to cite: Yogiana W, Widyastuti SK, Suartha IN. 2024. Rhinitis and stomatitis in persian cats. *Vet Sci Med. J.* 6(6): 534-541.

<https://doi.org/10.24843/vsmj.2024.v06.i06.p04>

---

### Abstract

Upper respiratory tract disease is common in the cat population. This disease is an important cause of morbidity and mortality in cats. The aim of the research was to diagnose, treat and evaluate the success of therapy in case cats. Based on the history, the cat experienced sneezing, weakness, and decreased appetite. Physical examination showed mucopurulent discharge in both nasal cavities, the oral mucosa looked pale, the right and left mandibular lymph nodes were enlarged, inflammation of the gums, the presence of tartar, and the cat experienced hypersalivation. Supporting examinations by carrying out hematologic examinations and isolation identification of bacteria and fungi. In the examination of isolation and identification of bacteria by taking samples in the form of nasal discharge, the presence of *Staphylococcus* sp bacteria was identified. The cat was diagnosed with rhinitis and stomatitis with a fausta prognosis. The therapy given to the case cat consisted of the antibiotic cefadroxil (40mg (recommended 20mg/kg BW) given PO for 14 days), anti-inflammatory methylprednisolone (given 2 mg (recommended 1mg/kg BW) PO for 5 days, and supportive therapy in the form of vitamins .The results of treatment for 14 days, the patient was successful in recovering.

Keywords: Rhinitis, stomatitis, persian cat.

### Abstrak

Penyakit saluran respirasi bagian atas sering terjadi pada populasi kucing. Penyakit ini merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas penting pada kucing. Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk mendiagnosis, penanganan dan mengevaluasi keberhasilan terapi pada kucing kasus. Berdasarkan anamnesis, kucing mengalami bersin, lemas, dan penurunan nafsu makan. Pada pemeriksaan fisik menunjukkan adanya leleran mukopuluren pada kedua rongga hidung, mukosa mulut tampak pucat, limfonodus mandibularis kanan dan kiri membesar, radang pada gusi, adanya karang gigi, dan kucing mengalami hipersalivasi. Pemeriksaan penunjang dengan melakukan pemeriksaan hematologic dan isolasi identifikasi bakteri dan jamur Pada pemeriksaan isolasi dan identifikasi bakteri dengan pengambilan sampel berupa

leleran hidung teridentifikasi adanya bakteri *Staphylococcus sp.* Kucing didiagnosa mengalami rhinitis dan stomatitis dengan prognosa fausta. Terapi yang diberikan pada kucing kasus yaitu terdiri dari antibiotik cefadroxil (40mg (anjuran 20mg/kg BB) diberikan PO selama 14 hari), antiinflamasi methylprednisolone (diberikan 2 mg (anjuran 1mg/kg BB) secara PO selama 5 hari, dan terapi suportif berupa vitamin. Hasil pengobatan selama 14 hari pasien berhasil sembuh.

Kata kunci: Rhinitis, stomatitis, kucing persia.

## PENDAHULUAN

Penyakit saluran respirasi bagian atas sering terjadi pada populasi kucing. Penyakit ini merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas penting pada kucing, terutama yang dipelihara dalam situasi yang tinggi populasi. Penyakit yang menyerang bagian ini salah satunya adalah peradangan pada membran mukosa hidung atau rhinitis (Sykes, 2014). Rhinitis dapat digolongkan menjadi berbagai jenis berdasarkan kausa dan simptom utamanya, yaitu rhinitis alergi, rhinitis non- alergi, rhinitis medicamentosa, rhinitis sicca, rhinitis atrofi kronis, rhinitis polipous, dan rhinitis infeksius (Brown, 2015). Penyakit rhinitis dapat dikatakan kronis jika peradangan terjadi selama empat minggu atau lebih, yang terjadi secara intermiten ataupun kontinyu (Reed, 2020).

Agen yang dapat menyebabkan terjadinya rhinitis antara lain virus, jamur, bakteri, alergen, dan senyawa toksik (Eldredge et al., 2008; Kahn, 2011). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa FHV-1 mungkin menjadi penyebab utama rhinitis kronis akibat kerusakan epitel mukosa dan konka yang dapat menyebabkan infeksi bakteri sekunder. Selain itu, infeksi FHV memiliki masa laten yang tidak mudah didiagnosis (Thiry et al., 2009). Rhinitis juga dapat disebabkan oleh bakteri, namun infeksi bakteri merupakan dapatan dari infeksi sekunder tetapi tidak menutup kemungkinan infeksi bakteri dapat menjadi penyebab primer rhinitis (Kahn, 2011). Rhinitis sulit diobati dan biasanya dikaitkan dengan bakteri yang resistan terhadap berbagai obat. Sebuah studi baru-baru ini mengungkapkan bahwa rongga hidung pada kucing terdiri dari mikrobioma bakteri yang beragam. (Egberink et al., 2009; Dorn et al., 2017). Bakteri yang dapat menyebabkan infeksius rhinitis pada hewan adalah *Mycoplasma sp.*, *Clamydophilia felis*, *Pasteurella sp.*, *Streptococcus sp.*, *Staphylococcus sp.* dan *Klebsiella sp.* (Ramaditya et al., 2018).

Stomatitis merupakan radang jaringan mukosa mulut yang dapat terjadi pada kucing, ditandai adanya ulserasi dan peradangan di sekitar jaringan ginggiva, lidah, atau bibir, sehingga hewan kesulitan makan dan minum (Bellows, 2010; Lommer, 2013). Penyakit ini dapat menyerang pada semua kucing dengan riwayat penyakit yang seringkali tidak spesifik, dengan insidensi sekitar 6-7% (Nakanishi et al., 2019; Triakoso, 2019). Etiologi stomatitis belum diketahui secara pasti, namun diyakini penyebabnya adalah multifaktorial. Agen infeksi yang dapat menyebabkan stomatitis pada kucing yaitu bakteri, virus dan jamur (Winer et al., 2016; Andriani et al., 2018). Faktor predisposisi terjadinya stomatitis yaitu defisiensi nutrisi, trauma, stress, reaksi alergi, kesehatan mulut yang buruk dan faktor imunologi (Gorrel et al., 2013). Radang pada rongga mulut secara klinis ditandai antara lain anoreksia, halitosis, hipersalivasi, perdarahan pada gusi dan mulut, penurunan berat badan, ulserasi pada rongga mulut, dan akumulasi plak atau kalkulus (Day, 2012).

## MATERI DAN METODE

### Hewan Kasus dan Anamnesa

Kucing kasus adalah kucing Persia, berjenis kelamin betina belum disteril, berumur 6 tahun dengan berat badan 2,0 kg. Hewan kasus merupakan hewan hasil rescue. Keluhan pemilik yaitu

kucing mengalami bersin selama 5 hari, lemas, dan penurunan nafsu makan selama 4 hari. Kucing dipelihara dengan dibebaskan. Kucing yang dipelihara berjumlah 4 ekor dan 2 ekor diantaranya memiliki gejala yang sama yaitu bersin bersin namun hanya hewan kasus yang mengeluarkan cairan mukopoluren dari hidungnya. Hewan kasus belum pernah diberikan vaksin tetapi sudah diberikan obat cacing. Pakan yang diberikan pada kucing merupakan dry food diberikan dua kali dalam sehari.

### **Pemeriksaan Fisik**

Pemeriksaan fisik adalah metode pemeriksaan untuk mengetahui tanda-tanda klinis dari hewan kasus. Pemeriksaan meliputi frekuensi denyut jantung, pulsus, *Capillary Refill Time* (CRT): respirasi, dan suhu tubuh bertujuan untuk mengetahui keadaan klinis berdasarkan nilai normal, pemeriksaan habitus dengan melakukan pemeriksaan pada keseluruhan sistem pada tubuh terutama sistem pernapasan. Pemeriksaan fisik pada sistem pernapasan dilakukan dengan inspeksi, palpasi, dan auskultasi untuk mengetahui keadaan dari sistem pernapasan hewan kasus.

### **Pemeriksaan Penunjang**

Pemeriksaan yang dilakukan yaitu pemeriksaan hematologi rutin (Complete Blood Count – CBC) dan Isolasi identifikasi bakteri serta jamur. Pemeriksaan hematologi merupakan salah satu pemeriksaan penunjang pada kasus ini. Pemeriksaan hematologi untuk mengetahui keadaan fisiologis dari hewan kasus. Pemeriksaan hematologi dilakukan di Rumah Sakit Hewan Udayana dengan alat *Auto Hematology Analyzer Rayto RT-7600®* (Rayto Ltd, Shenzhen, China). Pemeriksaan isolasi dan identifikasi bakteri dan jamur dilakukan di Laboratorium Balai Besar Veteriner Denpasar. Leleran hidung dan swab hidung kucing kasus diperiksa untuk mengetahui apakah rhinitis dari hewan kasus ini disebabkan oleh bakteri atau jamur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pemeriksaan Fisik**

Hasil pemeriksaan status praesen pasien menunjukkan CRT (capillary refill time) dibawah 2 detik, turgor kulit lambat, dan body condition score (BCS) 2/6, degup jantung dan pulsus rendah, pernafasan rendah (Tabel 1). Pada pemeriksaan sistem respirasi tidak normal, terdapat leleran hidung mukopoluren pada kedua hidung dan pada saat pengamatan kucing kasus terlihat bersin dan mengeluarkan leleran hidung mukopoluren (Gambar 1A). Mukosa mulut, hidung dan mata tampak pucat, limfonodus mandibularis kanan dan kiri membesar. Pada pemeriksaan rongga mulut adanya radang pada gusi ditandai kemerahan pada gusi dan hiper salivasi (Gambar 1B).

#### **Pemeriksaan Penunjang**

Dari hasil pemeriksaan hematologi darah rutin dapat diinterpretasikan bahwa kucing mengalami Limfositosis dan Anemia Micrositik (Tabel 2). Pada pemeriksaan isolasi dan identifikasi jamur yang dilakukan di Laboratorium Balai Besar Veteriner Denpasar dengan sampel berupa leleran hidung dari kucing kasus teridentifikasi adanya bakteri *Staphylococcus sp.*

#### **Diagnosa dan Prognosa**

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis dan rangkaian pemeriksaan laboratorium, kucing kasus didiagnosis mengalami Rhinitis akibat infeksi bakteri dan Stomatitis. Berdasarkan hasil

pemeriksaan dan kondisi hewan secara umum serta umur dari pasien, maka prognosis kasus ini adalah fausta.

### Terapi

Pengobatan dibagi berdasarkan kausatif dan suportif. Pengobatan kausatif diberikan terapi cairan 160 ml perhari berupa NaCl 0,9% dan Glukosa 0,5%, injeksi antianemik Hematodine diberikan 0.4 ml (dosis anjuran 1 ml/5 kg BB) secara IV sekali sehari selama 5 hari, injeksi antibiotik Betamox LA diberikan 0.2 ml (dosis anjuran 0.1 mg/kg BB) secara IM dilanjutkan pemberian cefadroxil 40 mg (dosis anjuran 20mg/kg BB) secara per oral (PO) dua kali sehari selama 14 hari, antiinflamasi methylprednisolone diberikan 2 mg (dosis anjuran 1mg/kg BB) secara PO satu kali sehari selama 5 hari. Sedangkan pengobatan suportif vitamin b12 diberikan 1 tablet per hari selama 14 hari juga diberikan selama proses penyembuhan.

### Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada hari ke 7 dimana kucing menunjukkan terjadi perubahan ditandai dengan tidak adanya leleran hidung (Gambar 2A) serta frekuensi bersin berkurang yang menandakan kucing mulai membaik. Saat pemeriksaan pada daerah mulut, peradangan pada gusi sudah tidak terlihat (Gambar 2B). Terjadi peningkatan nafsu makan dan minum. Mukosa kucing sudah berubah dari pucat ke warna merah muda.

### Pembahasan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik, sinar X, uji hematologi dan ulas leleran hidung, kucing kasus didiagnosis menderita rhinitis infeksi bakteri dan stomatitis. Rhinitis digunakan untuk menggambarkan keadaan iritasi dan peradangan di area hidung tepatnya pada selaput lendir hidung (Togias, 2000). Stomatitis menggambarkan keadaan radang jaringan mukosa mulut, ditandai adanya ulserasi dan peradangan di sekitar jaringan ginggiva, lidah, atau bibir, sehingga hewan kesulitan makan dan minum (Bellows, 2010; Lommer, 2013).

Gejala klinis rhinitis yaitu adanya leleran pada hidung, bersin, bernapas melalui mulut, adanya *stridor* pada saat bernapas. Gejala klinis yang sering terlihat dari penyakit ini adalah bersin yang sering disertai leleran hidung. Hal ini sesuai dengan gejala klinis yang terlihat pada kucing kasus yaitu adanya bersin yang disertai dengan leleran hidung dari kedua lubang hidung. Frekuensi bersin hanya sekali-kali diikuti dengan pengeluaran leleran hidung berupa *serous* namun lama kelamaan berubah menjadi purulen. Rhinitis dapat diklasifikasikan menurut jenis eksudatnya yaitu *serous*, *catarrhal*, purulen, fibrinosa atau granulomatosa (Carlton, 1995).

Kasus ini juga didiagnosa stomatitis karena adanya peradangan didaerah gusi, tidak ada penyebab tunggal stomatitis pada kucing. Penyakit gigi umumnya dianggap sebagai penyebab stomatitis pada kucing disebabkan oleh penumpukan plak (bakteri) di dalam dan sekitar gigi, yang menyebabkan peradangan pada gusi dan penyangga gigi. Dalam beberapa kasus, kucing yang menderita kondisi ini mungkin merasa sangat kesakitan sehingga tidak bisa membuka mulutnya untuk makan. Hal ini sesuai dengan keluhan pasien yaitu adanya penurunan nafsu makan yang sudah terjadi selama 2 hari, dan pada pemeriksaan klinis pada bagian mulut hewan merasakan kesakitan saat mulut kucing dibuka.

Pada pemeriksaan hematologi darah rutin kucing mengalami limfositosis dan anemia micrositik. Limfositosis adalah bagian dari respon terhadap stimulasi antigenik atau sitokin kronis terlihat pada banyak infeksi bakteri, virus dan jamur (Kritsepi, 2016). Hasil pemeriksaan darah rutin yang menunjukkan hasil anemia didukung dengan rendahnya kadar hemoglobin dan hematokrit serta mukosa mulut anemis. Ulas leleran hidung serta uji hematologi selanjutnya dilakukan untuk meneguhkan diagnosis mengenai agen yang menyebabkan rhinitis (Kuehn,

2006; Foster, 2011). Rhinitis dapat disebabkan oleh virus, alergi, bakteri, jamur maupun toksik (Carlton, 1995). Hasil isolasi dan identifikasi jamur serta bakteri yang terdapat pada leleran hidung menunjukkan pertumbuhan jamur yang non spesifik, sedangkan isolasi pertumbuhan bakteri menunjukkan adanya bakteri *Staphylococcus sp.* *Staphylococcus sp.* adalah bakteri gram positif yang biasanya terdapat pada saluran pernapasan atas dan kulit. Keberadaan *Staphylococcus sp.* pada saluran pernapasan atas dan kulit jarang menyebabkan penyakit. Pada individu sehat biasanya hanya berperan sebagai *carrier*, infeksi serius akan terjadi ketika resistensi inang melemah karena adanya perubahan hormone, adanya penyakit, luka, atau perlakuan menggunakan steroid atau obat lain yang memengaruhi imunitas sehingga terjadi pelemahan inang. Berdasarkan anamnesis kucing kasus ini sangat lemas dapat menjadi salah satu faktor penyebab rhinitis pada kucing kasus akibat daya tahan tubuh yang lemah karena kucing kasus sudah tua yang memengaruhi imunitas sehingga dapat disimpulkan penyebab utama rhinitis pada kucing kasus ini merupakan bakteri *Staphylococcus sp.*

Berdasarkan anamnesa, gejala klinis, dan pemeriksaan penunjang kucing kasus ini didiagnosa mengalami rhinitis dan stomatitis akibat infeksi bakteri dengan prognosis fausta. Pengobatan yang diberikan yaitu pemberian antibiotik amoxicillin (Betamox LA @PT. SHS International). Pemberian antibiotik dilakukan untuk membunuh bakteri penyebab rhinitis pada kasus ini, yang mana Amoxicillin merupakan antibiotika golongan  $\beta$ -lactamase yang memiliki kemampuan menghambat sintesis dan pertumbuhan bakteri dan merusak dinding sel bakteri dengan lebih baik (Radji, 2016). Antibiotik clindamycin diberikan secara oral, Clindamycin adalah antibiotik golongan Lincosamide yang mempunyai aktifitas bakteristatik terutama terhadap gram positif aerob dan bakteri anaerob. Clindamycin bekerja dengan menghambat sintesa protein dengan cara mengikat gugus 50 S sub unit ribosom bakteri. Pemberian antiinflamasi dilakukan untuk mengurangi peradangan yang terjadi. Pemberian imunomodulator juga berguna untuk terapi suportif agar mendukung sistem kekebalan tubuh dan mempercepat proses penyembuhan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis dan pemeriksaan laboratorium, kucing Milo didiagnosa menderita rhinitis dan stomatitis dengan prognosis fausta. Pengobatan yang diberikan terapi carian NaCl 0,9% dan Glukosa 0,5% (IV), injeksi antianemik Hematodine (IV), injeksi antibiotik Betamox LA (IM) dilanjutkan pemberian cefadroxil (PO), antiinflamasi methylprednisolone (PO), suportif vitamin b12 (PO). Hasil pengobatan selama 14 hari pasien berhasil sembuh.

### Saran

Perlu dilakukan edukasi kepada pemilik bahwa pentingnya pengobatan rhinitis sejak dini agar infeksi tidak terus berlanjut hingga menjadi lebih parah dan menginfeksi jaringan lainnya, serta pentingnya pemahaman pemilik kucing kasus mengenai kondisi lingkungan yang aman dan sehat bagi kucing yaitu dengan tidak membebaskan kucing lepas bebas berkeliaran di diluar lingkungan rumah serta selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal kucing.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada seluruh staf Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana yang telah memfasilitasi, membimbing, dan mendukung penulis hingga laporan kasus ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani M D, Mihardi A, Pakpahan SN dan Sovinar M. 2018. Stomatitis Kompleks pada Seekor Anak Kucing. Proceeding of the 20th FAVA CONGRESS & the 15th KIVNAS PDHI. Bali 1-3 November 2018. hlm. 314-315.
- Bellows J. 2010. Feline Dentistry Oral Assessment, Treatment, and Preventative Care. USA: Brown KR Bernstein JA. 2015. Clinically relevant outcome measures of novel pharmacotherapy for nonallergic rhinitis. *Cur. Opinion in Allergy and Clin. Immunol.* 15(3): 204-212.
- Carlton WW, McGavin MD. 1995. *Thomson's Special Veterinary Pathology*. 2nd Ed. Missouri. Mosby-Year Book. Hlm. 125-150.
- Day MJ. 2012. Clinical Immunology of the Dog and Cat. UK: Manson Publishing. hlm. 205.
- Eldredge DM, Carlson DG, Carlson LD, Giffin JM. 2008. Cat Owner's Home Veterinary Handbook Third Edition. New Jersey. Wiley Publishing. Pp. 296-309.
- Gorrel C, Anderson S and Verhaert L. 2013. Veterinary Dentistry for the General Practitioner 2nd Edition. London: Elsevier.hlm. 114-116.
- Kahn CM. 2011. The Merck Veterinary Manual. 9 Edition. USA. Merck and Co. Pp. 1167-1240.
- Lommer MJ. 2013. Oral inflammation in small animals. *Vet Clin North Am Small Anim Pract.* 43(3):555-571.
- Nakanishi H, Furuya M, Soma T, Hayashiuchi Y, Yoshiuchi R, Matsubayashi M, Tani dan Sasai K. 2019. Prevalence of microorganisms associated with Feline Gingivostomatitis. *JFMS.* 21(2): 103-108.
- Ramey JT, Bailen E, Lockey RF. 2006. Rhinitis medicamentosa. *J. Investig. Allergol. Clin. Immunol.* 16(3): 148-155.
- Reed N. 2020. Chronic rhinitis in the cat: An update. *Vet. Clin. N. Am. Small Anim. Pract.* 50: 311-329.
- Rodriguez JMM, Leeming G, Kohler K, Kipar A. 2017. Feline Herpesvirus Pneumonia: Investigations into the Pathogenesis. *Veterinary Pathology* 54(6): 922-932.
- Spertus CB, Pennington MR, Van de Walle GR, Badanes ZI, Judd BE, Mohammed HO, Ledbetter EC. 2018. Effects of Orally Administered Raltegravir in Cats with
- Sykes JE. 2014. Pediatric feline upper respiratory disease. *Veterinary Clinics: Small Anim. Pract.* 44(2): 331-342.
- Thiry E, Addie D, Belák S, Boucraut-Baralon C, Egberink H, Frymus T, Gruffydd-Jones T, Hartmann K, Hosle MJ, Lloret A, *et al.* 2009. Feline herpesvirus infection. ABCD guidelines on prevention and management. *J. Feline Med. Surg.* 11: 547-555.
- Triakoso N. 2019. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Veteriner. Surabaya: Airlangga University Press. hlm. 37.
- Togias AG. 2000. Systemic immunologic and inflammatory aspects of allergic rhinitis. *J Allergy Clin Immunol* 106(5): 247-50.
- Winer JN, Arzi B dan Verstraete FJM. 2016. Therapeutic management of feline chronic gingivostomatitis: a systematic review of the literature. *Front Vet Sci.* 3(54): 1-10.

Kuehn NF. 2006. Chronic rhinitis in cats. *Clin Tech Small Anim Pract* 21(2): 69-75.

Foster S, Martin P. 2011. Lower Respiratory Tract Infection in Cat Reaching beyond empirical therapy. *Journal of Feline Medicine and Surgery* 13(5): 313-332

Radji M, 2015. Mekanisme Aksi Molekuler Antibiotik dan Kemoterapi. Jakarta: EGC.

### Tabel

Tabel 1. Status Preasen Kucing Milo

Pemeriksaan	Hasil	Nilai Normal	Keterangan
Denyut Jantung (kali/menit)	96	110-130	Menurun
Pulsus (kali/menit)	92	110-130	Menurun
Capillary Refill Time (detik)	> 2 detik	< 2 detik	Tidak Normal
Frekuensi Respirasi (kali /menit)	16	26-48	Menurun
Suhu Tubuh (C)	38,8 °C	38,0- 39,3°C	Normal
Turgor Kulit	Lambat	Baik	Tidak Normal

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Hematologi

Parameter	Satuan	Hasil	Referensi	Keterangan
WBC	10 <sup>3</sup>	13.71	5.5-19.5	Normal
Limfosit	10 <sup>3</sup>	10.94	0.8-7	Tinggi
Monosit	10 <sup>3</sup>	1.01	0-1.9	Normal
Granulosit	10 <sup>3</sup>	1.76	2.1-15	Rendah
RBC	10 <sup>6</sup>	3.78	4.6-10	Rendah
HGB	g/dL	5.9	9.3-15.3	Rendah
HCT	%	20.9	28-49	Rendah
MCV	fL	55.2	39-52	Tinggi
MCH	pg	15.6	13-21	Normal
MCHC	g/dL	28.3	30-38	Rendah
PLT	10 <sup>3</sup> /uL	157	100-514	Normal
PCT	%	0.133	0.1-0.5	Normal
MVP	fL	8.4	5-11.8	Normal
RDW-CV	%	14.7	14-18	Normal

Keterangan: WBC (White blood cell); Lymphocytes; Monocytes; Granulocytes; RBC (Red blood cell); HGB (Hemoglobin); HCT (Hematocrit); MCV (Mean corpuscular volume); MCH (Mean corpuscular hemoglobin); MCHC (Mean corpuscular hemoglobin concentration); RDW-CV (Red blood cell distribution width coefficient of variation); PLT (Platelet); MPV (Mean platelet volume); PCT (Plateletcrit); standard deviation). \*) Standar VetScan® HM5 Hematology Analyzer

### Gambar



Gambar 1. (A) Adanya leleran pada hidung dan mata kucing milo (panah biru). (B) adanya radang pada gusi (panah orange).



Gambar 2. A. tidak ada leleran mukopurulen (panah biru). B. gusi sudah tidak radang dan mukosa mulut berwarna merah muda (panah biru)